

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar belakang

Kekerasan merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang sering kali dijumpai di masyarakat. Kekerasan dapat berbentuk kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Hal ini bisa disebabkan karena berbagai hal seperti lingkungan, pergaulan, pengawasan orang tua hingga yang kini kerap menjadi penyebab terjadinya kekerasan ialah penggunaan media yang tidak bijak. Lebih mengkhawatirkan lagi, kekerasan juga dilakukan di usia remaja. Kasus kekerasan seperti perundungan yang pernah viral adalah kasus perundungan yang dilakukan oleh remaja SMP di Thamrin City Jakarta yang merupakan salah satu contoh bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

*Pada Selasa (18/7) lalu di sela pemeriksaan terhadap sembilan pelaku di kantor Polsek Metro Tanah Abang, kuasa hukum korban dan pelaku, Adi Susanto menuturkan mereka sebenarnya teman sepermainan. Mereka tinggal di lingkungan yang sama, bahkan kalau dirunut, mereka masih saudara. "Korban duluan yang mulai. Jadi lewat status di Facebook, korban pakai kata-kata kasar dan mengacu pada nama seseorang. Mereka ejek-ejekan," jelas Adi.*

[\(https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170721205057-255-229542/kasus-bully-thamrin-city-berawal-dari-saling-ejek/](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170721205057-255-229542/kasus-bully-thamrin-city-berawal-dari-saling-ejek/) diakses pada 16 November 2017)

Umpatan dan kata – kata kasar dengan tujuan mengungkapkan kekesalan juga merupakan bentuk agresivitas verbal. Kekerasan verbal dapat terjadi tidak hanya melalui kehidupan sehari – hari dalam bersosialisasi secara langsung, namun juga dapat dilakukan di berbagai media, seperti media sosial. Salah satu contoh adalah kekerasan verbal yang pernah dialami oleh salah satu personel group band Drive, Anji. Dia pernah membeberkan pengalaman buruknya ketika ada beberapa remaja yang berkata kasar kepada dirinya ketika Anji melakukan siaran video langsung di akun Instagram pribadinya



Gambar 1.1 Pengalaman Anji menjadi korban kekerasan verbal yang dilakukan remaja (Sumber: Youtube)

Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, kekerasan pada remaja yang dipicu dari sosial media dan internet ada sebanyak 322 kasus di tahun 2014. Jumlahnya terus naik dari tahun 2011 sekitar 100kasus. (<https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfah%3A>

[+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan\\_media](#), diakses pada tanggal 16 November 2017 pukul 13.57 WIB). Individu yang mudah terpancing emosinya untuk melakukan tindakan agresif adalah remaja, karena remaja masih labil dan belum memiliki konsep diri yang kuat (Slater. M.D dalam Istiqomah, 2017: 97). Dengan kata lain, remaja mudah terpengaruh dengan hal-hal di sekitarnya, dalam penelitian ini adalah pengaruh dari internet. Selain itu menyebutkan bahwa media sosial memberikan sumbangan sebesar 32,56 % terhadap terbentuknya agresivitas pada remaja (Satrio P dalam Istiqomah, 2017:97).

Menurut Bushman B.J, ditinjau dari agresivitas yang dilakukan secara fisik karena menonton media dan tanpa menonton media didapatkan hasil bahwa efek terbesar dari perilaku agresi adalah dari karena menonton media (Istiqomah, 2017: 98). Youtube adalah sebuah situs berbagi video yang memungkinkan penggunanya mengunggah, menonton, dan berbagi video. Pengguna internet dapat mengakses segala video, musik dan gambar yang ada. Selain itu, pengguna Youtube dapat membuat *channel* pribadi dan mengunggah video hasil karya mereka untuk khalayak luas. Didalam Youtube ada yang disebut Youtuber, Youtuber adalah sekelompok orang yang mengawali dan berkarir melalui Youtube.

Tren Youtuber juga mulai masuk di Indonesia. Banyak channel - channel baru yang bermuculan dan menjadi terkenal di Indonesia dengan berbagai kontennya, mulai dari konten musik, gossip, komedi, video blog harian dan review. Salah satu Youtuber Indonesia yang kini dikenal luas oleh masyarakat adalah Reza Oktovian. Dirinya sudah memiliki lebih dari 1,4 juta subscriber di channel youtube yang Reza buat sejak tahun 2012.

Reza Oktovian atau yang kerap dipanggil Arap adalah seorang Youtuber asal Jakarta yang mengawali karir di Youtube sejak tahun 2012. Awalnya saluran yang dibuat oleh Reza Oktovian fokus berkarya di dunia review games. Saluran milik Reza Oktovian memiliki perkembangan yang pesat dari sisi *subscriber* dan penontonnya. Seiring dengan pesatnya jumlah *subscriber* yang dia miliki, kini konten video yang ia upload semakin beragam. Reza Oktovian juga membuat konten video blog harian, review perangkat hingga video – video tentang pandangan politik dari sudut pandangnya.

Meskipun ia memiliki *subscriber* dengan jumlah yang banyak, tidak jarang Reza mengeluarkan kata – kata kasar dalam video yang ia buat. Kata - kata yang tidak seharusnya diungkapkan melalui sosial media seperti Youtube banyak mengisi video – videonya. Hal seperti ini tidak seharusnya dipertontonkan di Youtube yang bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat pengguna internet. Bukan tidak mungkin apabila channel yang ditonton oleh lebih dari 2,2 juta *subscriber* - nya ini dikonsumsi oleh pengguna internet dibawah umur. Setiap tahunnya, jumlah *subscriber* saluran Reza Oktovian meningkat dengan drastis, dalam 1 tahun, dari tahun 2016 ke tahun 2017 saja, channel Reza Oktovian meningkat sebanyak 600.000 jumlah *subscribers*.

Dalam video yang diunggah oleh channel Deddy Corbuzier, dirinya pernah membahas tentang konten video dengan banyak ucapan kasar yang diupload di channel Reza Oktovian. Deddy Corbuzier melakukan kolaborasi dengan Reza Oktovian dalam membahas masalah ini. Deddy Corbuzier menanyakan tentang bagaimana Reza menanggapi tentang video yang ia unggah di channel youtube

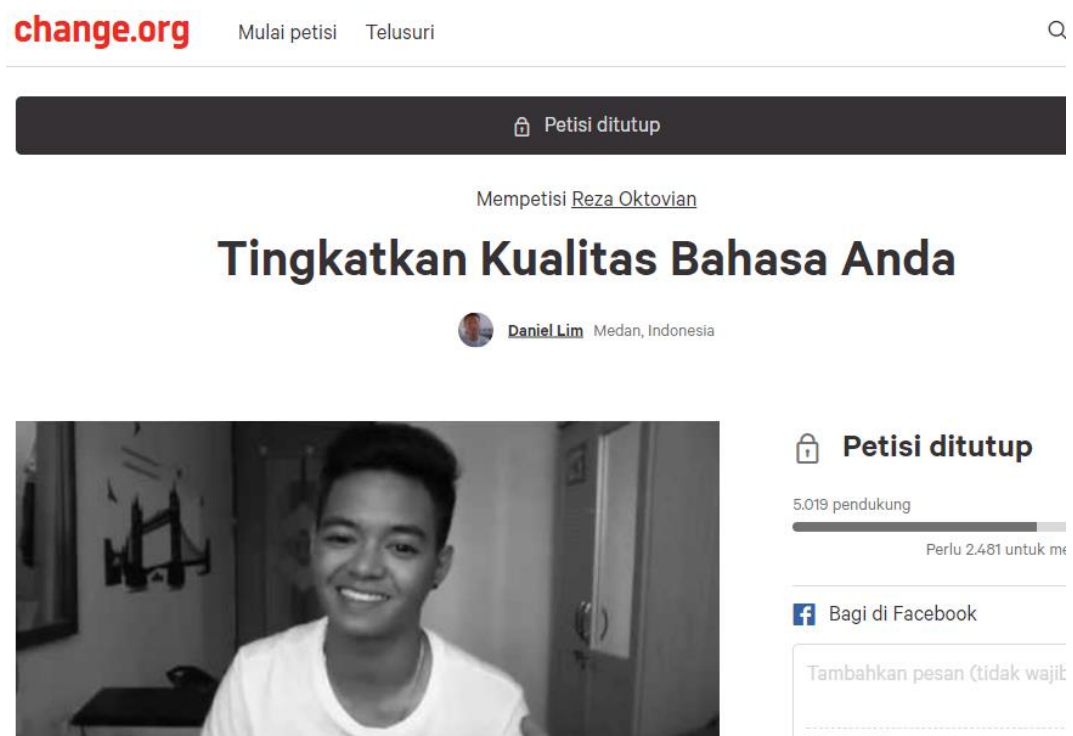
pribadi miliknya sendiri. Reza mengatakan bahwa dirinya berkata kasar bukan untuk mengumpat pada orang lain tapi ia berkata kasar untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan ketika mereview game. Menurutnya Reza, tidak ada yang salah karena ia tidak pernah mengajari para penontonnya untuk berkata kasar melainkan sebatas caranya menggambarkan ekspresi yang sedang ia rasakan. Selain itu Reza Oktovian juga mengungkapkan bahwa anak – anak adalah sepenuhnya tanggung jawab dari orang tua, guru, pengajar dan pemuka agama untuk mengajari mereka melakukan norma – norma yang sesuai. Di video yang berjudul “SI ANJ#NG, REZA OKTOVIAN NGOMONG JOROK KE AZKA!, MATI... (MOTIVE DEDDY CORBUZIER)” dan di upload oleh channel Deddy Corbuzier ini sudah ditonton lebih dari 3 juta kali penayangan.



Gambar 1.2 Video pembahasan konten channel Reza Oktovian bersama Deddy Corbuzier

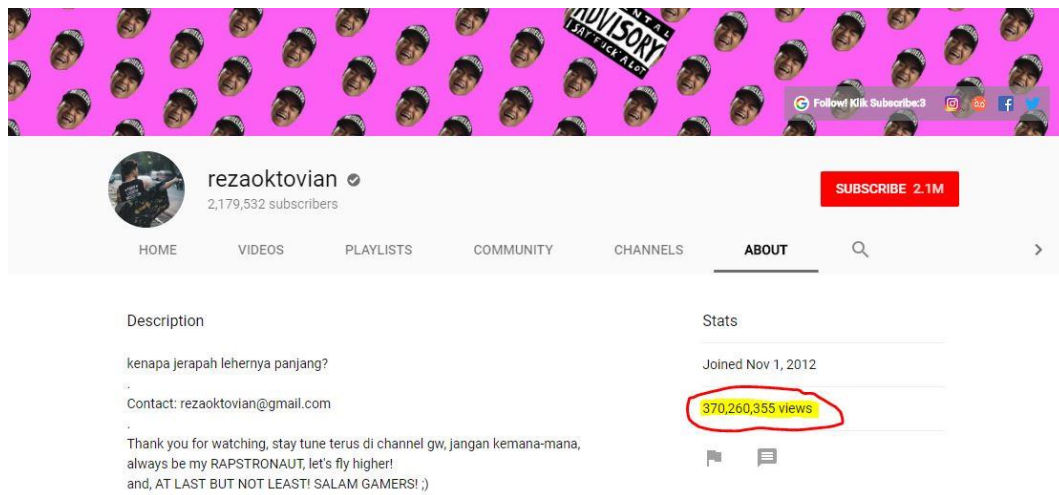
(Sumber: Youtube)

Kebiasaan Reza Oktovian dalam penyampaian kontennya dengan cara yang buruk seperti kebiasaan mengumpat menjadi salah satu keresahan dan masalah tersendiri bagi para pengguna internet khususnya remaja. Pada tahun 2015 terdapat petisi yang dibuat oleh Daniel Lim yang dapat diakses di [www.change.org](http://www.change.org) yang berjudul “Reza Oktovian Tingkatkan Kualitas Bahasa Anda”. Hingga saat petisi ini ditutup, terdapat 5000 lebih pendukung petisi ini. Dalam petisis ini, Daniel Liem menyampaikan bahwa dirinya bukanlah pembenci atau musuh Reza Oktovian, ia hanya peduli dengan diri Reza sendiri dan para Subscriber Reza Oktovian yang sebagian besar berusia remaja. Dengan petisi ini Daniel berharap Reza Oktovian dapat membenahi bahasa yang digunakan agar lebih sesuai dengan para subscribarnya.



Gambar 1.3 Petisi agar Reza membenahi penggunaan bahasanya

Kini Reza Oktovian telah memiliki jumlah subscriber mencapai 2,1 juta. Semakin besar jumlah subscriber saluran youtubanya, seharusnya reza Oktovian lebih menjaga penggunaan bahasa yang ia gunakan dalam mengisi konten videonya. Seperti salah satu contoh videonya yang berjudul “KENAPA GUE SELALU DAPET GIM BEGINI” yang sudah ditonton lebih dari 1,8 juta kali penayangan, dalam 2 menit Reza sudah menggunakan kata “anjing” sebanyak 10 kali, 4 kali menggunakan kata “tai” dan masih ada beberapa kata kasar seperti “fuck” ataupun “ngentot”. Hingga kini total penonton video Reza Oktovian mencapai 370 juta lebih penayangan dengan jumlah video total 433 video yang telah diunggah, berarti rata-rata penonton video Reza mencapai 855 ribu kali penayangan.



Gambar 1.4. Jumlah penonton video yang diunggah Reza Oktovian.

Perilaku agresif merupakan perilaku negatif pada individu dimana ia cenderung memiliki tujuan untuk menyerang dan melukai baik secara fisik (non verbal)

maupun secara lisan/verbal (Baron dan Bryne, 2005 : 170). Pentingnya pengawasan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tugas perkembangan masa remaja seharusnya adalah upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali M. & Asrori. 2006 : 71). Namun berdasarkan data, angka kekerasan yang dilakukan remaja di Indonesia mencapai lebih dari 300 kasus dan selalu bertambah setiap tahunnya. Disisi lain, yang ditampilkan di dunia maya, salah satunya youtube yang memberikan akses yang bebas kepada para penggunanya untuk menonton semua konten baik yang negatif maupun positif dan bisa diakses oleh siapapun tanpa melihat umur. Orang tua seharusnya memberikan pengawasan terhadap penggunaan media yang digunakan oleh anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui apakah ada pengaruh intensitas menonton channel youtube Reza Oktovian dan pengawasan orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja SMP.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Intensitas Menonton Youtube Channel Reza Oktovian dan pengawasan orang tua terhadap Perilaku Agresif yang dilakukan Remaja Sekolah Menengah Pertama.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Akademis**



Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mengenai Komunikasi Media Baru. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai tingginya agresifitas terutama yang dilakukan remaja yang disebabkan oleh konten video youtube yang ada di channel Reza Oktovian dan intensitas mereka dalam membahas tersebut yang akhir – akhir ini marak di dunia maya dan dianggap biasa di Indonesia.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai pengaruh penggunaan media anak dan pengawasan orang tua terhadap perilaku agresifitas verbal, sehingga masyarakat mampu menggunakan media sosial dengan bijak dan lebih cermat.

### **1.5. Kerangka Teori**

#### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma dalam penelitian ini yakni paradigma positivistik. Paradigma ini dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan

menunjukkan hubungan gejala yang bersifat kausal (sebab akibat), maka dari itu penelitian ini fokus terhadap beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian atau model penelitian (Sugiyono, 2016 : 65)

Pada penelitian ini, peneliti mencari hubungan sebab-akibat yang terjadi antara 3 variabel, yang terdiri dari 2 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehingga dengan menggunakan paradigma positivistik, peneliti dapat menemukan sebab – akibat yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen tersebut.

### ***1.5.2. State of the Art***

Penelitian dengan topik ini sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti. Beberapa daftar judul penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini antara lain:

- **A matter of style? Exploring the Effects of Parental Mediation Styles on Early Adolescents Media Violence Exposure and Aggression**

Penelitian yang dilakukan oleh Karin M. Fikkers, Jessica Taylor Piotrowski, Patti M. Valkenburg pada tahun 2017 ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan bersamaan dan longitudinal antara berbagai gaya mediasi orang tua yang aktif namun memberikan batas, paparan kekerasan media remaja, dan agresi. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 1029 remaja (10-14 tahun; 49,8% anak perempuan). Temuan menunjukkan bahwa pembatasan otonomi suportif dapat

menjadi jalur efektif bagi orang tua yang khawatir dengan paparan kekerasan media dan perilaku agresif anak mereka.

(<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563217300298>

diakses pada 18 Agustus 2017)

- ***Social Perception of Aggression by High School Students***

Penelitian ini dilakukan oleh Nedelusa Poterniche dan Rodrica Gabriela Enache yang dilakukan pada tahun 2014. Penelitian berawal dari kebutuhan untuk mempelajari fenomena agresi dan kekerasan. Penelitian ini berfokus pada persepsi remaja tentang agresi dan kekerasan seperti yang terjadi di usia anak sekoah. Dari dua sekolah menengah di Constanta County, Romania. Hasilnya menunjukkan tingkat informasi dan pendidikan yang kurang memadai di kalangan remaja mengenai agresi dan kekerasan di sekolah menengah atas. Keluarga dan orang tua yang tidak berfungsi atau rusak sebagai penyebab utama agresi dan kekerasan remaja.

(<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814023829>

diakses pada 18 Agustus 2017)

### **1.5.3. Intensitas Menonton Youtube**

Seiring dengan berkembangnya dunia digital, pengalaman khalayak dalam penggunaan media televisi juga hadir di media internet. Youtube menjadi penyedia layanan sosial media yang mampu menampilkan video dan audio secara bersamaan dan khalayak bebas memilih konten apa yang ingin mereka tonton. Ketika

seseorang sudah mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam menonton media maka intensitas seseorang dalam menonton akan semakin tinggi.

Intensitas menonton diartikan bukan hanya sekedar melihat sebuah tayangan namun juga secara intens memperhatikannya. Dalam menentukan intensitas seseorang dalam mengakses media dapat ditentukan dengan: penggunaan media, frekuensi penggunaan media, durasi seseorang berinteraksi dengan media (Sari, 1993 : 29).

#### **1.5.4. Pengawasan Orang Tua**

Pengawasan orang tua adalah berbagai strategi yang digunakan orang tua untuk mengontrol, mengawasi, atau menginterpretasikan konten media untuk anak-anak dan remaja (Warren dalam Mendoza, 2009: 29). Menurut Buijzen dan Valkenburg (dalam Mendoza 2009 : 37), mediasi orang tua telah digambarkan sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam mengelola pengaruh media terhadap anak - anak. Strategi yang meliputi pembuatan aturan-aturan dan larangan, baik positif (contoh menjelaskan, berdiskusi) dan negatif (seperti tidak menyetujui, mengkritik) membentuk mediasi, dan kegiatan menggunakan media bersama atau *co-viewing* (Austin dalam Livingstone, 2008: 3). Mediasi secara luas dilihat dari bagaimana manajemen orang tua dalam hubungan antara anak-anak dan media, dalam hal memperluas peran orang tua diluar batasan sederhana, tapi juga mencakup strategi percakapan dan interpretasi (Nathanson dalam Livingstone, 2008 : 3).

Terdapat empat jenis mediasi terhadap Internet: (1) *Active Co-use*, merupakan penerapan dari mediasi aktif ketika orangtua mengakses Internet bersama-sama dengan anaknya (co-using); (2) *Interaction Restrictions* adalah jenis mediasi yang didasarkan pada interaktivitas dari Internet. Dalam jenis ini, orangtua melarang anak melakukan bentuk interaksi antar pengguna dalam Internet (baik itu chat, instant messaging, game online bersifat peer-to-peer, dan sebagainya); (3) *Technical Restrictions*, yaitu strategi yang dilakukan orangtua dengan melakukan pembatasan akses Internet secara teknis, misalnya instalasi filter – filter internet maupun software pengawas dalam komputer yang digunakan anak; dan (4) *Monitoring*, yaitu orangtua memeriksa kembali aktivitas-aktivitas online dari anak setelah penggunaan, contohnya memeriksa kembali website-website yang anak kunjungi (Livingstone dan Helsper, 2008: 8).

#### **1.5.5. Perilaku Agresif**

Baron dan Bryne (2005: 170) mendefinisikan perilaku agresif adalah sebagai siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, perilaku negatif pada individu dimana ia cenderung memiliki tujuan untuk menyerang dan melukai baik secara fisik (non verbal) maupun secara lisan (verbal). Buss (dalam Dayakinisi dan Hudaniah: 2003) menyatakan bahwa ada beberapa jenis perilaku agresi verbal yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu, seperti menghina, memaki, mengumpat, menyebarkan gossip yang salah, bungkam.

### **1.5.6. Pengaruh Intensitas Menonton Channel Youtube terhadap Perilaku Agresif Remaja**

Pemberi pengaruh sosial seperti Youtuber biasa digunakan untuk menyebarkan pesan dengan cepat di antara jaringan pengikut setia mereka dalam skala besar dan dengan biaya yang relatif rendah. Bagi mereka lebih mudah untuk menciptakan konten yang sesuai dengan kerangka acuan remaja saat ini. Orang cenderung meniru perilaku orang yang mereka suka, atau berbagi gaya perilaku yang sama (Bentley, Earls & O'Brien, 2011, dalam Westenberg, 2016: 9). Menurut peneliti Universitas Stony Brook (2015, dalam Westenberg, 2016: 9), perilaku dan kepercayaan lebih menular di antara mereka yang memiliki koneksi sosial yang sama.

Orang belajar dengan mengamati orang lain, juga disebut model, yang menunjukkan perilaku (Bandura, 1986, dalam Westenberg, 2016: 9). Ada berbagai jenis model dari mana remaja dapat belajar berperilaku. Pertama adalah model hidup, yang merupakan individu dari siapa kita mengamati perilaku dalam kehidupan sehari – hari, contohnya adalah orang tua dan guru. Ada juga model simbolis, yang merupakan karakter nyata atau fiktif dari buku, film dan media lainnya seperti YouTube. Remaja dikelilingi oleh banyak model yang mempengaruhi perilaku mereka (McLeod, 2016, dalam Westenberg, 2016: 9). Menyalin perilaku dari model seperti YouTuber lebih mungkin terjadi ketika orang melihat dirinya mirip dengan modelnya (McLeod, 2016, dalam Westenberg, 2016: 9).

YouTuber memiliki pengaruh lain terhadap perilaku remaja. Remaja menyalin perilaku YouTuber yang mereka lihat di video, seperti bahasa, pakaian dan tindakan. Terutama di kalangan penonton muda, menggunakan kata-kata umpatan dapat menjadi masalah. Sebagian besar YouTuber memiliki usia yang lebih tua dibandingkan penontonnya dan dengan mudah mengeluarkan kata-kata kasar maupun umpatan. (Westenberg, 2016: 10)

#### **1.5.7. Pengaruh Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Youtube terhadap Perilaku Agresif yang dilakukan Remaja**

Penelitian tentang *parental mediation* mengeksplorasi bagaimana interaksi orang tua dengan penggunaan media anak-anak mereka dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi efek negatif media pada kesehatan fisik, psikologis, dan emosional anak-anak (Mendoza, 2009 : 40). Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing praktik media anak yang dapat memberikan pelajaran, hiburan serta pembangunan sosial. Tidak jarang orang tua membuat ruang media domestik untuk anak-anak mereka (Ito et al, 2010, dalam Nikken, 2015: 2), dengan cara memberikan anak-anak gadget sebagai sarana media sendiri di kamar tidur mereka, baik untuk relaksasi ataupun manfaat lainnya. Di sisi lain, orang tua juga mengembangkan berbagai kegiatan untuk membimbing penggunaan media anak – anak, yang digambarkan sebagai *parental mediation*. Beberapa studi tentang *parental mediation* telah menunjukkan bahwa rutinitas atau strategi ini dapat dibagi menjadi mediasi terbatas, mediasi aktif, penggunaan bersama, pengawasan, pemantauan, dan penggunaan batasan teknis atau kontrol orang tua.

Disisi lain media baru yang kini berkembang memiliki banyak memuat hal positif maupun negatif. Penggunaan media yang tidak bijak dapat memberikan efek negatif pada seseorang, terlebih pada anak-anak dan remaja yang dapat mengganggu pertumbuhan mental mereka. Disinilah peran parental mediation menjadi suatu hal yang penting dalam penggunaan media pada anak dan remaja. Anak-anak dan remaja belum dapat bertindak bijak dalam mengelola layar elektronik, mereka masih kekurangan keterampilan kognitif dan emosional yang diperlukan dalam memilih konten yang tepat untuk mereka. Oleh karena itu, mereka lebih rentan terhadap risiko yang terkait dengan media ini (Livingstone, dalam Nikken, 2011: 10) termasuk perilaku agresif. Parental mediation dapat mengurangi dampak negatif dalam penggunaan media pada anak dan remaja.

## **1.6. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh intensitas menonton channel youtube Reza Oktovian ( $X_1$ ) terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja sekolah menengah pertama (Y)
2. Terdapat pengaruh pengawasan orang tua dalam penggunaan Youtube ( $X_2$ ) terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja sekolah menengah pertama (Y)



### **1.7. Definisi Konseptual**

1. Intesitas menonton channel Youtube Reza Oktovian adalah kegiatan mengakses tayangan di youtube yang diunggah oleh Reza Oktovian, dilakukan dengan jumlah repetisi per satuan waktu dan panjang waktu yang dilakukan oleh seseorang.
2. Pengawasan orang tua dalam penggunaan media adalah berbagai strategi yang digunakan orang tua untuk mengontrol, mengawasi, atau menginterpretasikan konten media untuk anak-anak dan remaja.
3. Perilaku agresif remaja adalah tindakan yang mengarah pada tingkah laku atau tindakan untuk melukai atau mencelakakan orang lain maupun obyek dengan ataupun tanpa tujuan tertentu yang dilakukan secara verbal/lisan yang dilakukan oleh remaja.

### **1.8. Definisi Operasional**

1. Intesitas menonton saluran youtube Reza Oktovian adalah kegiatan yang dilakukan dengan jumlah repetisi per satuan waktu dan panjang waktu yang dilakukan anak dalam menonton channel youtube Reza Oktovian yang diulang per satuan waktu.

Indikatornya:

- Jumlah / frekuensi menonton channel youtube Reza Oktovian dalam seminggu.
- Durasi menonton channel youtube Reza Oktovian dalam seminggu.

2. Pengawasan orang tua adalah berbagai strategi yang digunakan orang tua untuk mengontrol, mengawasi, atau menginterpretasikan konten media untuk anak-anak dan remaja.

Indikatornya:

- *Active Co-use*, merupakan penerapan dari mediasi aktif ketika orangtua mengakses Internet bersama-sama dengan anaknya (co-using)
- *Interaction Restrictions* adalah jenis mediasi yang didasarkan pada interaktivitas dari Internet. Dalam jenis ini, orangtua melarang anak melakukan bentuk interaksi antar pengguna dalam Internet (baik itu chat, instant messaging, game online bersifat peer-to-peer, dan sebagainya)
- *Technical Restrictions*, yaitu strategi yang dilakukan orangtua dengan melakukan pembatasan akses Internet secara teknis, misalnya instalasi filter-filter Internet maupun software pengawas dalam komputer yang digunakan anak
- *Monitoring*, yaitu orangtua memeriksa kembali aktivitas-aktivitas online dari anak setelah penggunaan, contohnya memeriksa kembali website-website yang anak kunjungi

3. Perilaku agresif verbal adalah tindakan yang mengarah pada tingkah laku atau tindakan untuk melukai atau mencelakakan orang lain maupun obyek dengan ataupun tanpa tujuan tertentu yang dilakukan secara verbal/lisan.

Indikatornya:

Agresivitas verbal aktif:

- Menghina
- Memaki
- Marah
- Mengumpat

Agresivitas verbal pasif:

- Bungkam
- Bergosip

## **1.9. Metode Penelitian**

### **1.9.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *explanatory* yaitu suatu tipe penelitian yang menjelaskan hubungan kausal anatar variabel melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel yaitu intensitas menonton channel Youtube ( $X_1$ ) dan pengawasan orang tua ( $X_2$ ) yang merupakan variabel bebas dengan variabel terikat yaitu perilaku agresif remaja SMP (Y).

### **1.9.2. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian ( Afrianti, 2008 : 31). Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya dengan kriteria sebagai berikut:

- Siswa SMP usia 13 – 14 tahun

- Berdomisili di Semarang
- Menonton dan berlangganan channel Reza Oktovian

### **1.9.2. Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan teknik ini disebabkan oleh tidak diketahuinya jumlah populasi anak yang berlangganan channel youtube Reza Oktovian di kota Semarang. Menurut Sugiyono (2016 : 124) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri – ciri sampel yang ditetapkan. Kriteria yang dijadikan sampel oleh peneliti yaitu remaja laki – laki atau perempuan yang berlangganan channel Reza Oktovian.

Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500, bila dalam penelitian akan melakukan analisis multivariate maka jumlah sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Dikarenakan tidak diketahuinya jumlah populasi yang diteliti, maka peneliti memutuskan untuk mengalikan jumlah variabel sebanyak 20 kali, dan didapatkan 60 sampel untuk penelitian ini.

### **1.9.3. Data Penelitian**

- **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber yang pertama. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian dari hasil penelitian kuesioner, wawancara, observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini sendiri diperoleh dari responden yang diambil melalui wawancara dengan menggunakan daftar isian pertanyaan.

### **1.9.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Alat Pengumpulan Data**

Alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu kumpulan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui wawancara yang ditujukan kepada responden.

### **1.9.5. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data melalui langkah – langkah sebagai berikut:

- Editing, yaitu suatu kegiatan atau mengkoreksi atau meneliti kembali keseluruhan data yang diperoleh dari daftar pertanyaan untuk mengetahui

lengkap atau tidaknya pengisian data tersebut atau keterbacaan tulisan atau relevansi jawaban responden.

- Koding, yaitu jawaban untuk mengklarifikasikan jawaban responden menurut jenisnya ke dalam suatu struktur dengan menandai masing – masing jawaban dengan kode tertentu
- Tabulasi, yaitu suatu penyusunan data kembali dalam bentuk tabel. Data yang telah diberi kode dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan karakteristik data yang nantinya sangat membantu pada proses pengajuan hipotesis yaitu usaha untuk mengelompokkan jawab serupa dengan teratur dan teliti, kemudian menghitung dan menjumlah banyaknya data yang masuk dalam kategorie tertentu, lalu disajikan dalam bentuk tabel.

#### **1.9.6. Analisis Data**

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara pengubah respon (variabel dependen) dengan faktor – faktor yang menjelaskan yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen). Tujuan analisis regresi linier sederhana adalah untuk memuat prediksi / perkiraan nilai Y atas X.